



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 6236-6244

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Dampak Kedatangan Guru Indonesia Di Sekolah Thailand: Studi Kasus Tentang Perubahan Dalam Metode Pengajaran Dan Budaya Sekolah

Mellisyah Fitri Siregar^{1✉}, Melyani Sari Sitepu², Dewi Kesuma Nasution³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: mellisyahfitrisiregar@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pendidikan abad 21 bertujuan melahirkan generasi yang memiliki inovasi dan keterampilan belajar, mampu menggunakan dan mengakses media informasi, serta dapat menggunakan keterampilannya untuk bertahan hidup atau memiliki life skills. Rendahnya kemampuan Literasi menjadi permasalahan utama dalam menjawab tantangan pendidikan abad 21. Guru sebagai sendi utama pendidikan harus turut mengambil peran dalam perubahan ini, salah satunya adalah dengan melakukan inovasi model pembelajaran. Dalam penelitian ini inovasi yang ditawarkan adalah model pembelajaran Analisis Dampak Kedatangan Guru Indonesia di Sekolah Thailand : Studi Kasus Tentang Perubahan Dalam Metode Pengajaran dan Budaya Sekolah sebagai solusi peningkatan kemampuan literasi dalam pembelajaran di sekolah Thailand. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus Tentang Perubahan Dalam Metode Pengajaran dan Budaya Sekolah. Teknik pengumpulan data adalah studi literatur, wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa Model pembelajaran Tentang Perubahan Dalam Metode Pengajaran dan Budaya Sekolah dapat digunakan menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan literasi dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini telah memanfaatkan pembelajaran berbasis literasi dimana bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat. Selain itu proses pembelajaran yang dilakukan dengan tahapan Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis hingga pada akhirnya siswa memiliki kemampuan mengelolah informasi dan berkomunikasi secara kreatif baik verbal maupun tulisan, bahkan digital dan visual. Harapannya diterapkannya pembelajaran Tentang Perubahan Dalam Metode Pengajaran dan Budaya Sekolah pada pelajaran ini dapat melahirkan generasi muda yang memiliki kepekaan social dan tidak skeptis terhadap perkembangan bangsa hingga akhirnya dapat berperan aktif dalam persaingan global secara positif.

Abstract

21st century education aims to produce a generation that has innovation and learning skills, is able to use and access information media, and can use its skills to survive or have life skills. Low literacy skills are a major problem in responding to the challenges of 21st century education. Teachers as the main pillar of education must play a role in this change, one of which is by innovating learning models. In this research, the innovation offered is a learning model. Impact Analysis of the Arrival of Indonesian Teachers in Thai Schools: Case Study of Changes in Teaching Methods and School Culture as a solution to increase Indonesian language literacy skills in learning in Thai schools. This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach regarding changes in teaching methods and school culture. Data collection techniques are literature study, interviews and observation. Based on the results of the analysis, it is known that the learning model regarding changes in teaching methods and school culture can be used as a solution to increasing literacy in learning. This is because this learning model utilizes literacy-based learning which aims to develop students' abilities to understand texts and relate them to personal experiences so that lifelong learners are formed. Apart from that, the learning process carried out in the Literacy, Orientation, Collaboration and Reflection stages encourages students to think critically so that in the end students have the ability to manage information and communicate creatively, both verbally and in writing, even digitally and visually. The hope is that the implementation of learning about changes in teaching methods and school culture in this lesson can produce a young generation who has social sensitivity and is not skeptical about national development so that they can ultimately play an active role in positive global competition.

Keyword: *teaching learning model and school culture, literacy, educational innovation*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan akses informasi global yang tidak terbatas menuntut peningkatan kompetensi sumber daya manusia itu sendiri. Akibatnya percepatan dalam berbagai bidang terus digencarkan tidak terkecuali pendidikan. Sebagai lembaga yang melahirkan sumber daya manusia, pendidikan dituntut berinovasi guna melahirkan generasi yang mampu bersaing di era globalisasi. Pendidik dan peserta didik dituntut berperan aktif dalam menjawab tantangan pendidikan di abad 21 ini. Abad ke-21 juga disebut juga dengan abad pengetahuan (Knowledge Age) dimana semua kebutuhan hidup dalam berbagai bidang berbasis ilmu pengetahuan. Seperti halnya pendidikan berbasis ilmu pengetahuan (knowledge base education), ekonomi berbasis pengetahuan, pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan, hingga pertumbuhan negara dan pengembangan industri berbasis pengetahuan (Mukhadis, 2013).

Pembelajaran abad 21 setidaknya harus mencapai beberapa kompetensi yang sering disebut dengan kompetensi 4C diantaranya adalah *Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Problem Solving*, dan terakhir *Creatyvity and Inovation* serta siswa memiliki kemampuan berfikir tingkat Tinggi (Hendra Kurniawan, 2018:11). Dapat dikatakan bahwa tantangan pendidikan abad 21 tidak hanya bertujuan membekali kompetensi pengetahuan terhadap teori-teori pembelajaran semata namun bagaimana seorang peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan teori yang ia dapatkan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Frydenberg & Andone (2011) bahwa guna mencapai kompetensi pembelajaran abad 21 setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Dari paparan diatas terdengar bahwa inovasi pembelajaran yang dilakukan akan terasa berat dan terlalu cepat mengingat bagaimana paradigma pendidikan di Thailand yang masih terbatas pada aspek kemampuan hapalan peserta didiknya. Oleh karena itu perlu dukungan dari berbagai pihak guna menyediakan pendidikan yang mampu menjawab tantangan abad 21 yang mau tidak mau harus dilalui. Seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan memiliki peran dalam mensukses pendidikan yang harus terus berinovasi, salah satunya adalah pendidik itu sendiri. Rancangan kurikulum yang baik tidak akan mencapai hasilnya jika pendidik sebagai pelaksana tidak memahami dan turut berinovasi didalamnya. Seluruh komponen pendidikan mulai dari pemerintah, kepala sekolah, guru, karyawan, hingga peseta didik harus turut adil dalam perkembangan ini. Sebagai guru salah satu hal yang dapat dilakukan guna menjadi pendidik abad 21 adalah melakukan inovasi dalam pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dan pemegang kendali utama dalam proses pembelajaran memiliki peran sentral dalam menentukan arah tujuan dan capaian pembelajaran. Tentunya guru dapat melakukan inovasi dalam berbagai hal terkait pembelajaran yang dilakukannya dalam kelas.

Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah inovasi model pembelajaran. Dimana model pembelajaran adalah pedoman yang mencakup keseluruhan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Arend (dalam Mulyono, 2018:89), model belajar merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar. Model pembelajaran meliputi strategi, pendekatan hingga metode bahkan instrumen penilaian yang digunakan dalam sebuah pembelajaran. Model pembelajaran dapat digunakan seorang guru dalam menentukan capaian kompetensi yang ingin diraih dalam sebuah proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dapat

disesuaikan dengan kebutuhan mata pelajaran yang akan disampaikan. Salah satunya dalam pembelajaran dianggap perlu menerapkan sebuah model pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan abad 21 dengan urgensi pendidikan itu sendiri. Dominasi teknologi dalam era digitalisasi memunculkan paradigma bahwa pembelajaran menjadi suatu hal kuno yang dianggap tidak penting untuk dipelajari di abad ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan fenomena kejadian yang tengah diteliti. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu obyek yang alami agar mendapatkan gambaran / deskripsi serta pemahaman secara mendalam dimana peneliti mempunyai peran sebagai instrumen (Sugiyono, 2013). Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang bersifat alamiah dengan hasil data berupa deskripsi.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus dimana penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data. Kasus dapat terdiri dari satu orang, satu kelas, satu sekolah atau beberapa sekolah dalam satu kecamatan atau lainnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kasus Tentang Perubahan Dalam Metode Pengajaran dan Budaya Sekolah sebagai objek penelitian. Sementara Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi literatur. Dimana data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap objek penelitian kemudian ditambahkan hasil kajian beberapa jurnal serta literatur ilmiah lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan Analisa penerapan model pembelajaran terhadap kemampuan literasi peserta didik pada mata pelajaran di kelas Tentang Perubahan Dalam Metode Pengajaran dan Budaya Sekolah tahun ajaran 2021/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Model Pembelajaran

Perkembangan era yang serba instan menuntut adanya perubahan dalam berbagai bidang termasuk pendidikan. Pendidikan yang merupakan poros utama lahirnya sebuah peradaban menjadi suatu hal yang penting untuk mengalami perombakan. Terlebih dengan bagaimana kondisi pendidikan di Thailand. Menurut data Education Index yang dirilis Human Development Reports, pada 2017 menyatakan bahwa Thailand ada di posisi ketujuh di ASEAN dengan skor 0,622. Angka ini berada dibawah Filiphina dan Indonesia sementara skor tertinggi diraih negara Tetangga yakni Singapura dan Malaysia (<https://tirto.id/>). Dari

data tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi pendidikan di Thailand masih rendah dibanding negara tetangga. Jika hal demikian dibiarkan terjadi tentu menyebabkan lemahnya daya saing sumber daya manusia yang dimiliki Thailand di kancah global akibatnya partisipasi generasi muda dalam perkembangan teknologi kearah positif juga akan terhambat.

Atas dasar permasalahan tersebut maka perlu dilakukan sebuah inovasi atau pembaharuan dalam system pendidikan. Dimana pembaharuan ini dapat dilakukan dalam berbagai aspek oleh seluruh pihak yang bersangkutan. Salah satu inovasi yang telah dilakukan adalah dengan digaungkannya Kurikulum Merdeka oleh Menteri Pendidikan yang baru, Nadiem Makarim. Kurikulum Merdeka digadang sebagai solusi dari permasalahan ketertinggalan pendidikan di Thailand. Terlebih selepas dua tahun diterjang pandemic Covid19 yang menyebabkan perubahan system pembelajaran menjadi serba Online. Kurikulum ini diharapkan dapat mengatasi Learning Loss yang kemungkinan besar terjadi sebagai dampak pembelajaran dalam jaringan. Kurikulum Merdeka digadang-gadang akan menjawab tantangan abad 21 dengan melahirkan generasi muda yang mampu bersaing dan membekali peserta didik dengan kemampuan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah kehidupan di era digital ini.

Kendati demikian sebagai apapun rancangan pendidikan tidak akan mendapatkan hasil maksimal tanpa peran serta pendukung lainnya. Oleh karena itu pemerintah daerah, kepala sekolah, pendidik maupun peserta didik memiliki adil dalam inovasi pendidikan ini. Salah satu unsur paling dasar dalam pendidikan adalah pendidik dan peserta didik itu sendiri. Guru sebagai seorang pendidik perlu juga melakukan sebuah inovasi guna mensukseskan tujuan yang ingin dicapai dalam perubahan kurikulum saat ini. Pemutakhiran yang dapat dilakukan seorang guru sangat beragam, salah satunya adalah dengan memperbaharui model pembelajaran itu sendiri.

Model Pembelajaran merupakan sebuah rencana atau konsep terkait prosedur yang digambarkan secara sistematis dalam melakukan sebuah proses pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. menurut (Trianto, 2010) model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas atau tutorial dalam pembelajaran. menurut (Nur Hamiyah & M. Jauhar, 2014) ciri-ciri model pembelajaran yaitu, 1) berdasarkan teori pendidikan & teori belajar, 2) mempunyai misi/tujuan pendidikan, 3) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan proses pembelajaran di kelas, 4) memiliki perangkat bagian pada model, dan 5) memiliki dampak sebagai akibat implementasi model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa inovasi model

pembelajaran adalah kemampuan pendidik dalam mengelola mata pelajaran guna menggambarkan dan mewujudkan potensi daya berpikir dan kreatif peserta didik hingga menghasilkan suatu yang baru, Atau bisa dengan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih menarik.

Literasi Dalam Pembelajaran

Literasi menurut arti katanya berarti huruf, dari bahasa latin yakni *Littera*. Jika dilihat dari arti katanya Literasi dapat dipahami sebagai sebuah kemampuan untuk membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Kern (2000) yang menjelaskan bahwa literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan. Secara lebih luas kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis semata namun lebih mendalam terkait bagaimana seseorang mampu memahami informasi dalam bacaan hingga akhirnya mampu menuangkan gagasan dalam sebuah tulisan yang dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Romdhoni (2013) bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Dapat dipahami bahwa literasi merupakan sebuah keterampilan social dalam memaknai sebuah gagasan dalam bacaan untuk dapat diinterpretasikan atau dikombinasikan agar menghasilkan gagasan baru.

Lebih lanjut kemampuan literasi menjadi sebuah komponen penting dalam pendidikan. Dimana selain literasi merupakan keahlian dasar dalam sebuah pembelajaran namun juga kemampuan literasi menunjukkan bagaimana kemampuan seseorang untuk dapat memecahkan masalah dengan mengolah informasi-informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Seperti halnya Dalam era teknologi seperti sekarang ini, konteks tradisi intelektual suatu masyarakat bisa dikatakan berbudaya literasi ketika masyarakat tersebut sudah memanfaatkan informasi yang mereka dapat untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan. Masyarakat dengan kemampuan literasi yang tinggi juga turut membawa perkembangan yang lebih cepat bagi bangsanya. Sayangnya pentingnya kemampuan literasi ini tidak dibarengi dengan usaha peningkatan literasi di Thailand.

Permasalahan rendahnya literasi di Thailand dapat dilihat dari rendahnya minat baca masyarakat di Thailand. Meskipun literasi bukan hanya sekedar membaca namun kegemaran dan kesadaran membaca pada masyarakat dapat digunakan sebagai tolak ukur bagaimana kebudayaan literasi di Thailand. Selain itu data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Thailand dalam membaca, matematika, dan sains secara keseluruhan menempati posisi ke 74 dari 79

peserta. Hasil ini juga mengalami penurunan dalam 3 putaran terakhir yakni pada tahun 2009, 2013, dan 2015. Kendati demikian hasil PISA Thailand tidak pernah lebih dari rangking 10 terbawah. Hal ini tentunya menjadi keprihatinan dimana dapat diartikan bahwa kesadaran membaca dan kemampuan memahami serta menginterpretasikan bacaan pada remaja di Thailand masih jauh dibandingkan dengan remaja di negara-negara maju lainnya. Selain itu rendahnya kemampuan literasi pelajar di Thailand dapat mengindikasikan rendahnya daya saing pelajar maupun pekerja Thailand di kancah internasional.

Rendahnya literasi ini disebabkan oleh berbagai factor yang memungkinkan. Salah satunya adalah rendahnya minat baca itu sendiri yang kemudian akan berujung pada rendahnya daya saing hingga pendapatan ekonomi bangsa. Selain rendahnya minat baca, minimnya literasi juga disebabkan oleh pendidikan literasi yang tidak benar juga. Dimana remaja sekolah di Thailand dituntut untuk aktif membaca namun tidak membaca secara aktif. Aktif membaca dapat dipahami sebagai sebuah tuntutan untuk membaca banyak kata namun tidak diberikan kesempatan untuk berempati dan beragumen terhadap isi bacaan. Hasilnya pembaca akan menghafal bacaan tanpa melalui proses penalaran dalam bacaan. Selain itu dalam pendidikan di Thailand cenderung diajarkan untuk membaca tanpa menghubungkannya dengan kemampuan menulis. Misalnya soal-soal yang diujikan siswa hanya berfokus pada kemampuan siswa untuk menghafal bukan interpretasi siswa dalam memahami sebuah teori.

Permasalahan ini pula yang dihadapi oleh salah satunya mata pelajaran. Pelajaran Matematika menjadi satu pelajaran yang dianggap membosankan karena hanya disampaikan sebagai kisah-kisah yang perlu dihapalkan. Lebih dari itu adalah pelajaran yang lebih menekankan terkait aspek nilai dimana seseorang yang membaca kisah yang seharusnya tak hanya menghafal urutan sebuah kejadian namun juga nilai-nilai yang melatarbelakangi dan lahir dari peristiwa tersebut. Kurangnya atau tidak tersampainya pembelajaran nilai yang didapat dari pembelajaran, menjadikan siswa apatis di era modern dengan kemajuan teknologi. menurut Said Hamid Hasan (2010) tujuan pendidikan sudah berkembang pada pemahaman mendalam berbagai peristiwa yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berfikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial dan semangat kebangsaan.

Analisis Penerapan Model Pembelajaran

Inovasi dalam berbagai bidang terus digiatkan demi menjawab tuntutan jaman yang semakin berkembang, salah satunya dalam bidang pendidikan. Pendidikan sebagai unsur fundamental dalam pembangunan negara tentunya harus dapat menjawab tantangan jaman. Di era abad 21 ini, pendidikan dituntut untuk melahirkan generasi yang mampu

berpikir kritis, peka terhadap masalah sekitar, dan memiliki lifeskill yang dapat digunakan di kancah global. Selain itu permasalahan literasi dalam dunia pendidikan di Thailand juga tak kunjung reda. Dimana Thailand sebagai salah satu anggota PISA (Programme for International Student Assessment) belum mampu meningkatkan posisinya dalam urutan 10 terbawah dari negara dengan kemampuan literasi rendah.

Dikatakan bahwa Thailand masih harus berjuang untuk mampu memenuhi komitmen yang ingin dicapai oleh seluruh negara peserta PISA. Yakni mencapai target utama SDGs Pendidikan (Sustainable Development Goals) yaitu pendidikan mutlak yang merupakan hak asasi manusia yang mendasar, dengan harapan semua anak dan orang muda mencapai sekurang-kurangnya level kemahiran minimum dalam membaca dan matematika pada tahun 2030. Di Thailand, hal ini berarti menjamin seluruh warga negara muda memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk meraih potensinya secara optimal, memberikan sumbangsih kepada dunia yang kian terhubung, serta dapat menjalani kehidupan yang memberikan kepuasan batin.

Guna mencapai tujuan tersebut salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah dengan melakukan inovasi dalam proses pembelajaran itu sendiri. Salah inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang baru. Dalam penelitian ini penulis mencoba menerapkan model pembelajaran Tentang Perubahan Dalam Metode Pengajaran dan Budaya Sekolah dalam pembelajaran. Tentang Perubahan Dalam Metode Pengajaran dan Budaya Sekolah sendiri adalah kepanjangan dari Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi. Dimana kepanjangan model pembelajaran itu menjadi sintaks atau urutan dalam proses pembelajaran yang diterapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tantangan pendidikan abad 21 menjadi sebuah permasalahan kompleks dalam dunia pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia. Tuntutan melahirkan generasi muda yang siap bersaing dalam kancah teknologi, industri dan ekonomi global membuat pendidikan harus menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan pendidikan masa kini adalah melahirkan generasi yang mampu berpikir kritis, Mampu menggunakan dan mengakses media informasi serta dapat bekerja dan menggunakan keterampilannya untuk bertahan hidup atau memiliki life skills. Namun rendahnya kualitas pendidikan dan rendahnya kemampuan literasi peserta didik di Thailand menjadi tantangan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu perlu adanya sebuah inovasi dalam bidang pendidikan guna menyelesaikan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi Thailand.

Inovasi pendidikan yang telah dilakukan pemerintah adalah dengan menerapkan kurikulum merdeka dimana tujuan dan capaian pembelajaran berubah paradigma menjadi membekali peserta didik dengan kemampuan bersaing di kancah internasional. Untuk mendukung tujuan tersebut guru juga perlu melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaharui model pembelajaran, dalam penelitian ini penulis menerapkan model pembelajaran Tentang Perubahan Dalam Metode Pengajaran dan Budaya Sekolah dalam pelajaran guna meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dalam hal ini pembelajaran yang dilakukan peneliti dapat dijadikan salah satu solusi guna meningkatkan kemampuan literasi siswa. Hal ini dikerankan proses pembelajaran yang dilakukan peneliti telah memasuki tahapan terakhir dalam gerakan Literasi Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Romdoni. (2013). Alquran dan Literasi, Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman. Literatur Nusantara: Jakarta
- Aman. (2011). Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Anggraini, V. D., & Mukhadis, A. (2013). Problem Based Learning, Motivasi Belajar, Kemampuan Awal, Dan Hasil Belajar Siswa SMK. Jurnal Ilmu Pendidikan, 19(2). Litbang Kemdikbud.
- Bog, Robert dan Steven J. Taylor. (1993). Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian. Surabaya: Usaha Nasional.
- Danial dan Wasriah. (2009). Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Frydenberg, M., & Andone, D. (2011). Learning for 21st Century Skills, 314–318.
- Hendra Kurniawan. (2018). Literasi dalam Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta : Gava Media
- Imam Gunawan. (2015). Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kern, Richard. (2000). Literacy & Language Teaching. Oxford : Oxford University Press.
- Mulyono Abdurrahman. (2018). Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Hamiyah & M. Jauhar. (2014). Strategi Belajar-Mengajar di Kelas. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Said Hasan Hamid,dkk. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas
- Scholastica Gerintya. (2 Mei 2019). "Indeks Pendidikan Indonesia Rendah, Daya Saing pun Lemah". Diakses dari: <https://tirto.id/dnvR>
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.